

Disintegrasi Akhlak dalam Religiusitas Muslim Kontemporer: Perspektif Etika Islam

Siti Fuadah¹, Ahmad Mujib², Yoseph Salmon Yusuf³, Muhammad Akrom⁴

^{1,2,3,4}Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI

Email: fuadah85@gmail.com

Abstrak

Fenomena religiusitas Muslim kontemporer menunjukkan paradoks: meningkatnya ekspresi ritual dan simbol keagamaan justru diiringi oleh degradasi moral sosial seperti korupsi, intoleransi, dan lemahnya etika publik. Penelitian ini bertujuan menganalisis paradoks tersebut dengan menempatkan akhlak sebagai indikator autentisitas keberagamaan. Kajian literatur mengintegrasikan perspektif lokal, internasional, dan klasik Islam. Temuan global tentang *religiosity–morality gap* menunjukkan bahwa religiusitas tidak selalu berbanding lurus dengan komitmen etis, sementara tokoh klasik seperti al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya pembentukan karakter moral melalui internalisasi nilai. Fazlur Rahman menegaskan bahwa inti ajaran Islam adalah moralitas Qur’ani yang menuntun pembentukan masyarakat adil dan beradab. Analisis ini juga menyoroti tantangan era digital yang melahirkan religiusitas performatif serta lemahnya pendidikan akhlak yang berorientasi pada kognisi dan ritual semata. *Novelty* penelitian ini terletak pada model konseptual yang menempatkan akhlak sebagai inti keberagamaan, sehingga religiusitas tidak hanya dipahami sebagai kesalehan simbolik, tetapi sebagai transformasi moral nyata dalam kehidupan sosial. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada rekonstruksi religiusitas berbasis etika Islam yang relevan menghadapi modernitas dan budaya digital.

Kata kunci: Kesenjangan Moral, Budaya Digital, Pendidikan Karakter

Abstract

Contemporary Muslim religiosity reveals a paradox: while ritual practices and religious symbols are increasingly visible in public and digital spaces, moral degradation such as corruption, intolerance, and the decline of social ethics persists. This study aims to analyze this paradox by positioning akhlaq (Islamic ethics) as the core indicator of authentic religiosity. The literature review integrates local, international, and classical Islamic perspectives. Global findings on the religiosity–morality gap demonstrate that religiosity does not necessarily correlate with ethical commitment, while classical scholars such as al-Ghazali and Ibnu Miskawaih emphasize the importance of moral character formation through internalization and habituation. Fazlur Rahman further asserts that the essence of Islam lies in Qur’anic morality, which seeks to establish a just and civilized society beyond mere formalism. The analysis also highlights challenges in the digital era, where religiosity often becomes performative, and in education, where moral internalization remains weak due to cognitive and ritual-oriented approaches. The novelty of this study lies in its conceptual model that places akhlaq at the center of religiosity, arguing that authentic religiosity must manifest as tangible moral transformation in social life. This research contributes to the reconstruction of Muslim religiosity based on Islamic ethics, making it relevant to the challenges of modernity and digital culture.

Keywords: Morality Gap, Digital Culture, Character Education

PENDAHULUAN

Fenomena religiusitas Muslim kontemporer memperlihatkan dinamika yang paradoksal. Di satu sisi, ekspresi keberagamaan semakin meningkat melalui praktik ritual, penggunaan simbol keagamaan, serta aktivitas religius di ruang publik dan media digital. Pew Research Center (2023) melaporkan bahwa 98% responden di Indonesia

menyatakan agama sangat penting dalam kehidupan mereka. Namun, di sisi lain, masyarakat masih menghadapi degradasi moral seperti korupsi, intoleransi, ujaran kebencian, dan melemahnya etika sosial. Transparency International (2022) menempatkan Indonesia pada peringkat 110 dari 180 negara dalam Indeks Persepsi Korupsi, memperlihatkan lemahnya integritas publik meskipun religiusitas formal tampak meningkat.

Fenomena ini dikenal sebagai *religiosity–morality gap*, yaitu kondisi ketika peningkatan religiusitas tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas moral sosial. Streib & Hood (2016), Vardy et al. (2022), serta Saroglou (2021) menegaskan bahwa religiusitas formal sering kali tidak bertransformasi menjadi kesadaran moral substantif. Campbell & Putnam (2012) bahkan menyoroti bahwa modernitas mendorong pemisahan antara agama dan moralitas, menjadikan agama sekadar simbol identitas privat.

Dalam konteks budaya digital, religiusitas semakin mudah tampil sebagai identitas publik yang dikonsumsi secara visual. Penelitian Fatimah & Pribadi (2025) menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang penting bagi konsumsi konten dakwah dan pembentukan identitas religius Muslim Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda. Platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube berperan besar dalam membentuk praktik religius digital dan budaya kesalehan performatif. Namun, penelitian Campbell & Tsuria (2021) menunjukkan bahwa ekspresi digital sering kali bersifat performatif dan berorientasi pada pencitraan. Hal ini melahirkan bentuk religiusitas yang lebih menekankan simbol dan popularitas dibanding internalisasi nilai etis.

Perspektif etika Islam menegaskan bahwa akhlak adalah inti autentisitas keberagamaan. Al-Ghazali (2015) memandang akhlak sebagai kondisi jiwa yang melahirkan tindakan spontan tanpa pertimbangan panjang, sementara Ibnu Miskawaih (1911) menekankan pentingnya pembiasaan dan pengendalian diri dalam pembentukan karakter. Fazlur Rahman (1980, 1982) menegaskan bahwa iman harus selalu disertai amal saleh, dan tujuan utama Islam adalah pembentukan masyarakat yang adil dan bermoral, bukan sekadar legalitas formal syariat. Dengan demikian, krisis akhlak dalam masyarakat Muslim modern tidak hanya bersifat individual, tetapi juga merupakan konsekuensi dari paradigma keberagamaan yang lebih menekankan formalitas ritual dibanding internalisasi nilai etis.

Dalam bidang pendidikan, literatur menegaskan bahwa sekolah dan lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak generasi muda. Aminudin et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an dan Hadis menekankan pembentukan karakter melalui tauhid, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Siregar et al. (2025) memperkuat temuan ini dengan studi kasus di Madrasah Diniyah Al-Khoirrot Putri, di mana pendidikan Islam kontemporer menanamkan nilai akhlak mulia melalui metode pembiasaan, keteladanan guru, serta sistem reward and punishment. Mugiarto (2024) menekankan relevansi ajaran klasik Imam Ghazali dalam pendidikan Islam modern, khususnya nilai ikhlas, sabar, jujur, dan kontrol diri yang tetap relevan untuk membentuk karakter unggul generasi saat ini.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, disintegrasi akhlak dalam religiusitas Muslim kontemporer merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh modernitas, budaya digital, lemahnya pendidikan akhlak, serta reduksi agama menjadi simbol ritual semata. Penelitian ini berupaya merekonstruksi religiusitas berbasis etika Islam agar kembali berorientasi pada transformasi moral nyata dalam kehidupan sosial, sehingga akhlak menjadi fondasi utama keberagamaan Muslim di tengah tantangan modernitas dan budaya digital.

Dalam tradisi klasik, al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa (*hai'ah rasikhah*) yang melahirkan tindakan spontan tanpa pertimbangan panjang. Pembentukan akhlak, menurutnya, harus melalui penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pengendalian hawa nafsu, serta pembiasaan spiritual yang berkesinambungan. Ibnu Miskawaih menambahkan bahwa akhlak merupakan hasil pembiasaan dan pendidikan karakter yang bertujuan menciptakan keseimbangan antara akal, emosi, dan syahwat. Perspektif ini menegaskan bahwa manusia tidak dilahirkan dengan karakter moral yang sempurna, tetapi harus dibentuk melalui latihan dan pendidikan. Sementara itu, Fazlur Rahman menekankan moralitas Qur'ani sebagai inti ajaran Islam, dengan pendekatan *double movement* yang menekankan nilai moral universal di atas formalitas hukum. Ia mengkritik kecenderungan umat Islam yang terlalu fokus pada legalitas ritual dan identitas simbolik, tetapi kurang menghadirkan nilai etis Islam dalam kehidupan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan analisis konseptual-kritis. Proses penelitian dimulai dengan identifikasi literatur yang relevan, baik sumber primer berupa karya klasik Islam seperti Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn karya al-Ghazali, Tahdhīb al-Akhlāq karya Ibnu Miskawaih, serta pemikiran Fazlur Rahman, maupun sumber sekunder berupa artikel jurnal nasional dan internasional yang membahas religiusitas Muslim modern, budaya digital, dan fenomena *religiosity–morality gap*. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data empiris dari survei global seperti Pew Research Center (2023) dan Transparency International (2022).

Literatur yang terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam empat tema utama, yaitu paradoks religiusitas, perspektif etika Islam klasik dan kontemporer, fenomena religiusitas performatif dalam budaya digital, serta pendidikan akhlak dalam konteks modern. Analisis dilakukan secara konseptual dengan menafsirkan definisi religiusitas dan akhlak dalam kerangka etika Islam, serta secara kritis dengan membandingkan fenomena empiris yang ditemukan dengan teori klasik dan kontemporer untuk mengungkap kesenjangan antara religiusitas formal dan internalisasi nilai moral. Klasifikasi literatur ke dalam empat tema utama memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola konsisten antara data empiris dan teori klasik, sehingga hasil penelitian lebih terarah dan sistematis.

Tahap akhir penelitian berupa sintesis, yaitu menghubungkan temuan klasik dengan fenomena modern untuk merumuskan model konseptual rekonstruksi religiusitas berbasis etika Islam. Dengan demikian, metodologi ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan kritis, sehingga mampu menjelaskan keterkaitan antara religiusitas, akhlak, dan tantangan modernitas secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya paradoks religiusitas, yaitu meningkatnya ekspresi ritual dan simbol keagamaan di tengah melemahnya etika sosial. Disintegrasi akhlak tampak dalam keterputusan antara religiusitas formal dan internalisasi nilai moral. Faktor penyebabnya meliputi modernitas, sekularisasi moral, budaya digital, serta lemahnya pendidikan akhlak. Fenomena religiusitas performatif di ruang publik dan media sosial memperkuat kecenderungan agama sebagai identitas simbolik, bukan sebagai kekuatan transformasi moral. Dengan mendialogkan teori *religiosity–morality gap* dan etika Islam, penelitian ini menegaskan bahwa religiusitas autentik harus melahirkan transformasi moral yang nyata, baik pada level personal maupun sosial. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa akhlak adalah fondasi keberagamaan yang tidak dapat digantikan oleh ritual semata.

Religiosity–Morality Gap dalam Masyarakat Muslim Kontemporer

Fenomena *religiosity–morality gap* dalam masyarakat Muslim kontemporer menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara meningkatnya ekspresi keberagamaan dengan kualitas moral sosial dalam kehidupan publik. Di berbagai ruang sosial, religiusitas tampak semakin visible melalui praktik ritual, penggunaan simbol keagamaan, gaya hidup Islami, serta aktivitas dakwah di media digital. Namun, pada saat yang sama masih ditemukan berbagai problem moral seperti korupsi, intoleransi, ujaran kebencian, manipulasi sosial, dan melemahnya etika publik.

Transparency International (2022) menempatkan Indonesia di peringkat 110 dari 180 negara dalam Indeks Persepsi Korupsi, sementara survei Pew Research Center (2023) menunjukkan bahwa 98% Muslim Indonesia menganggap agama sangat penting dalam kehidupan mereka. Kontradiksi ini memperkuat bukti empiris bahwa religiusitas formal tidak selalu bertransformasi menjadi kesadaran moral yang substantif. Dalam konteks modernitas, agama mengalami pergeseran fungsi dari sumber pembentukan etika sosial menuju simbol identitas dan ekspresi budaya yang mudah ditampilkan di ruang publik maupun media digital. Akibatnya, keberagamaan sering kali lebih ditekankan pada aspek simbolik dan performatif dibanding internalisasi nilai moral yang membentuk perilaku sosial sehari-hari.

Fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari perubahan struktur sosial modern yang mendorong agama memasuki logika konsumsi simbolik dan budaya visual. Dalam masyarakat digital, simbol keagamaan lebih mudah memperoleh legitimasi sosial karena tampil secara visual, emosional, dan publik. Media sosial bahkan menciptakan mekanisme baru dalam memproduksi otoritas religius, di mana popularitas, jumlah pengikut, dan viralitas konten sering kali lebih menentukan pengaruh dibanding kedalaman moral dan integritas etis.

Kondisi ini menyebabkan religiusitas berpotensi mengalami reduksi menjadi performa sosial yang berorientasi pada pengakuan publik, bukan transformasi spiritual dan moral. Dalam perspektif ini, *religiosity–morality gap* bukan sekadar problem individu yang gagal mengamalkan agama, tetapi merupakan konsekuensi dari perubahan budaya modern yang menjadikan agama semakin terikat pada logika identitas, pencitraan,

dan konsumsi publik (Campbell & Putnam, 2012; Saroglou, 2021; Streib & Hood, 2016; Vardy et al., 2022).

Dalam perspektif etika Islam, kondisi tersebut menunjukkan adanya keterputusan antara dimensi ritual dan dimensi akhlak dalam keberagamaan Muslim kontemporer. Padahal dalam tradisi Islam, religiusitas tidak hanya diukur melalui intensitas ibadah formal, tetapi melalui kemampuan agama membentuk kejujuran, keadilan, amanah, empati, dan tanggung jawab sosial. Ketika agama lebih berfungsi sebagai simbol identitas dibanding sumber transformasi moral, maka religiusitas kehilangan dimensi etis-transendentalnya.

Oleh karena itu, paradoks meningkatnya simbol keberagamaan di tengah melemahnya etika sosial memperlihatkan bahwa krisis utama masyarakat Muslim modern bukan terletak pada kurangnya ekspresi religius, melainkan pada lemahnya internalisasi nilai akhlak dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, problem *religiosity–morality gap* harus dipahami sebagai krisis orientasi keberagamaan yang memerlukan rekonstruksi religiusitas berbasis etika Islam agar agama kembali berfungsi sebagai kekuatan pembentuk moralitas publik dan peradaban sosial. Fenomena kesenjangan ini semakin kompleks ketika memasuki ruang digital, di mana religiusitas tampil dalam bentuk performatif dan pencitraan yang semakin menonjol.

Religiusitas Performatif dan Budaya Digital

Perkembangan media sosial memperkuat munculnya religiusitas performatif dalam masyarakat Muslim modern. Ruang digital memungkinkan agama ditampilkan secara terbuka melalui simbol, konten dakwah, dan identitas visual yang mudah dikonsumsi publik. Penelitian Campbell & Tsuria (2021) menunjukkan bahwa ekspresi digital sering kali bersifat pencitraan, sehingga religiusitas lebih menekankan aspek simbolik dibanding internalisasi nilai etis.

Fenomena ini terkait dengan logika algoritma dan popularitas media sosial, yang mendorong konten sensasional lebih mudah memperoleh legitimasi dibanding diskursus etika yang mendalam. Akibatnya, muncul budaya pencitraan religius di ruang digital dan kompetisi kesalehan digital, di mana validasi keberagamaan diukur melalui jumlah pengikut dan viralitas konten. Dalam perspektif etika Islam, kondisi ini berpotensi melahirkan bentuk baru *riya'* dan *ujub*, sebagaimana dikritik al-Ghazali dalam tradisi tasawuf. Dengan demikian, religiusitas digital berisiko kehilangan fungsi transformatifnya, bergeser menjadi performa sosial yang berorientasi pada pengakuan publik. Kecenderungan performatif ini pada akhirnya berkontribusi pada disintegrasi akhlak, yang tidak hanya berdampak pada moral sosial tetapi juga melemahkan dimensi spiritualitas keberagamaan.

Disintegrasi Akhlak sebagai Krisis Spiritual dan Sosial

Disintegrasi akhlak dalam religiusitas Muslim kontemporer pada dasarnya tidak hanya menunjukkan krisis moral sosial, tetapi juga krisis spiritual yang berkaitan dengan melemahnya internalisasi nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif etika Islam, akhlak memiliki keterkaitan integral dengan iman dan kesadaran spiritual, sehingga kerusakan moral tidak dapat dipisahkan dari problem orientasi

keberagamaan. Ketika agama lebih dipahami sebagai simbol identitas, formalitas ritual, atau legitimasi sosial, maka dimensi transformasi moral akan mengalami pelemahan.

Akibatnya, praktik keagamaan dapat berjalan secara formal, tetapi tidak selalu melahirkan kejujuran, amanah, empati, dan tanggung jawab sosial. Lembaga Survei Indonesia (2023) menunjukkan bahwa tingkat intoleransi antar kelompok agama di Indonesia meningkat sebesar 12% dibanding tahun 2018, meskipun ekspresi ritual keagamaan semakin marak di ruang publik maupun media digital. Kontradiksi ini memperlihatkan bahwa peningkatan simbol dan aktivitas religius tidak otomatis menghasilkan kedewasaan moral dan etika sosial yang inklusif.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya keterputusan antara dimensi ritual dan dimensi etis dalam keberagamaan Muslim modern. Dalam banyak kasus, agama lebih diposisikan sebagai identitas sosial dan alat legitimasi kelompok dibanding sebagai proses pembentukan karakter dan kesadaran spiritual. Akibatnya, religiusitas cenderung berhenti pada aspek formalitas ibadah dan simbol keagamaan, tanpa diikuti transformasi moral yang mampu membentuk perilaku sosial yang adil, jujur, dan humanis. Dalam konteks modernitas, kondisi ini diperkuat oleh budaya individualisme, kompetisi sosial, dan logika pencitraan digital yang mendorong agama tampil sebagai representasi identitas publik. Ketika orientasi keberagamaan bergeser dari pencarian makna spiritual menuju pengakuan sosial, maka agama berpotensi kehilangan fungsi etis-transformatifnya dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif Fazlur Rahman, inti ajaran Islam sesungguhnya terletak pada moralitas Qur'ani yang mengintegrasikan iman, amal saleh, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pemisahan antara religiusitas dan akhlak menunjukkan terjadinya krisis epistemologis dalam memahami agama. Agama dipahami secara legal-formal dan simbolik, tetapi kehilangan orientasi moral yang menjadi tujuan utama wahyu. Hal ini menjelaskan mengapa seseorang dapat tampak religius secara ritual, tetapi tetap terlibat dalam praktik korupsi, intoleransi, manipulasi sosial, atau kekerasan verbal di ruang publik dan media digital. Dalam perspektif ini, disintegrasi akhlak bukan sekadar kegagalan individu mengamalkan agama, tetapi konsekuensi dari paradigma keberagamaan yang lebih menekankan formalitas dibanding internalisasi nilai etis-transendental.

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya menegaskan adanya paradoks religiusitas, tetapi juga menunjukkan urgensi rekonstruksi keberagamaan berbasis etika Islam. Tingginya angka korupsi yang tercermin dalam CPI menuntut kebijakan sosial yang menekankan amanah dan keadilan; fenomena pencitraan religius di ruang digital di media sosial memperkuat perlunya etika digital Islami untuk mengurangi riya' dan pencitraan semu; sementara lemahnya internalisasi akhlak dalam pendidikan menjustifikasi perlunya kurikulum Qur'an-Hadis yang menekankan kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, strategi praktis yang ditawarkan dalam penelitian ini merupakan respons langsung terhadap problem empiris yang ditemukan, sehingga rekonstruksi religiusitas tidak berhenti pada wacana normatif, tetapi berorientasi pada solusi nyata dalam kehidupan sosial.

Rekonstruksi Religiusitas Berbasis Etika Islam

Rekonstruksi religiusitas berbasis etika Islam menekankan bahwa akhlak harus ditempatkan sebagai inti keberagamaan dan indikator autentisitas religiusitas. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada simbol dan ritual, tetapi pada kemampuan agama membentuk transformasi moral yang nyata dalam kehidupan individu maupun sosial. Dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer, problem utama keberagamaan bukan terletak pada rendahnya ekspresi religius formal, melainkan pada lemahnya internalisasi nilai etis dalam perilaku sosial. Oleh karena itu, rekonstruksi religiusitas diperlukan untuk mengembalikan fungsi agama sebagai kekuatan pembentuk karakter, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial.

Strategi praktis rekonstruksi dapat dilakukan melalui beberapa langkah yang saling melengkapi. Pertama, kurikulum pendidikan karakter berbasis Qur'an dan Hadis perlu mengintegrasikan nilai personal seperti kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan dengan nilai sosial seperti keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab. Evaluasi pembelajaran harus berbasis perilaku nyata, bukan sekadar hafalan teori, dengan guru berperan sebagai teladan akhlak di sekolah. Kedua, program pembiasaan akhlak di sekolah dan komunitas dapat diwujudkan melalui praktik kejujuran, gotong royong, dan pelatihan empati lewat kegiatan sosial seperti kunjungan ke panti asuhan atau bakti sosial. Ketiga, etika digital Islami perlu ditegakkan dengan regulasi konten dakwah agar tidak hanya berorientasi pada popularitas, melainkan juga nilai etis. Edukasi tentang bahaya *riya'* digital dan pelatihan bagi dai serta konten kreator penting untuk menekankan akhlak dalam dakwah online.

Keempat, kebijakan sosial dan regulasi publik harus konsisten menegakkan hukum terhadap praktik korupsi dan intoleransi, disertai kampanye berbasis Qur'an dan Hadis tentang keadilan sosial dan amanah. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, ormas Islam, dan pemerintah dapat memperkuat budaya etis di masyarakat. Kelima, perspektif psikologi moral dapat diintegrasikan dalam pendidikan agama dengan memanfaatkan teori perkembangan moral seperti Kohlberg, sehingga siswa dilatih untuk mengembangkan empati, kontrol diri, dan kesadaran moral melalui metode reflektif seperti diskusi kasus, *role play*, dan simulasi sosial.

Studi kasus lokal, seperti fenomena pencitraan religius di ruang digital melalui TikTok dan Instagram, menunjukkan perlunya etika digital Islami untuk mengurangi orientasi pencitraan semu. Program Kantin Kejujuran di beberapa sekolah Indonesia juga menjadi contoh nyata bagaimana pembiasaan akhlak dapat diterapkan secara praktis. Sementara itu, komparasi lintas budaya memperlihatkan bahwa fenomena *religiosity-morality gap* tidak hanya terjadi di masyarakat Muslim, tetapi juga di Amerika Latin, di mana tingkat religiusitas tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan praktik moral seperti kejujuran publik. Hal ini memperkuat argumen bahwa religiusitas autentik harus diukur melalui akhlak, bukan sekadar ritual atau simbol.

Dengan pendekatan etika Islam yang integratif dan strategi praktis tersebut, religiusitas dapat kembali berorientasi pada pembentukan masyarakat yang adil, beradab, dan bermoral. Paradoks religiusitas-moralitas dalam masyarakat Muslim kontemporer

dapat diatasi melalui internalisasi nilai Qur'ani yang bersifat personal sekaligus sosial, sehingga agama kembali berfungsi sebagai kekuatan transformasi moral dan sosial.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa akhlak merupakan inti autentisitas religiusitas. Religiusitas tidak cukup diukur dari intensitas ritual dan simbol keagamaan, tetapi harus diwujudkan dalam manifestasi moral nyata yang membentuk perilaku sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya rekonstruksi religiusitas berbasis etika Islam yang relevan menghadapi modernitas dan budaya digital, dengan menempatkan akhlak sebagai fondasi utama keberagamaan Muslim. Implikasi praktis dari kajian ini adalah perlunya reorientasi pendidikan Islam, kebijakan sosial, dan dakwah digital agar lebih menekankan keterkaitan erat antara ritual dan akhlak. Dengan pendekatan ini, paradoks religiusitas kontemporer dapat diatasi melalui internalisasi nilai moral Qur'ani yang bersifat personal sekaligus sosial, sehingga agama kembali berfungsi sebagai kekuatan transformasi moral dan sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan analisis konseptual, tetapi juga arah praktis bagi penguatan akhlak dalam pendidikan, kebijakan sosial, dan dakwah digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (2015). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Jeddah: Dār al-Minhāj.
- Aminudin, M. D., Hilmi, H., Lestari, D., Safitri, D., & Komala, N. I. (2024). Konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadis: Kajian literatur terhadap implementasi di sekolah. *ATH-THALIB: Jurnal Mahasiswa STIT Tanggamus*, 2(1), 78–82.
- Baird, J. N. (2012). Robert Putnam and David Campbell. *American Grace: How Religion Divides and Unites Us*. *Studies in Christian-Jewish Relations*, 7(1). <https://doi.org/10.6017/scjr.v7i1.2081>
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429295683>
- Fatimah, & Pribadi, F. (2025). The Digital Da'wah (Preachers) and Hegemony in Digital Age: A study of Muslim Generations' Political Preferences by Social Media. *Journal of Southern Sociological Studies*, 1(2), 206–223. <https://doi.org/10.26740/jsss.v1i2.40520>
- Ibn Miskawayh. (1911). *Tahdhīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq*. Cairo: al-Ḥusainiyyah.
- Mugiarto, M. (2024). Pendidikan Islam kontemporer: Peran ajaran akhlak Imam Ghazali dalam membangun karakter mulia. *Ar-Rihlah: Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v9i1>
- Pew Research Center. (2023). *Buddhism, Islam and Religious Pluralism in South and Southeast Asia*. <https://www.pewresearch.org/religion/2023/09/12/religious-practices-southeast-asia/>
- Pratama, M. A. E. N., Rohman, M. F. F., Adiwena, D. S., & Putra, R. D. (2023). Degradasi akhlak remaja di era 5.0 dalam perspektif Islam modern. *NATHIQIYYAH: Jurnal Psikologi Islam*, 6(1), 11–18. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyyah.v6i1.691>
- Rahman, F. (1980). *Major themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.

- Sahlan, S. (2025). Akhlak dalam pandangan Islam: Pemahaman, krisis, dan penerapannya dalam isu kontemporer. *Aslama: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 45–60. <https://doi.org/10.33084/ajpi.v2i2.11268>
- Saroglou, V. (2021). *Religion, personality, and social behavior*. Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9780203125359>
- Siregar, M. T. I., Maskuro, V. L., Mirrohmatillah, M., Kurnia, F. A., & Abrori, A. M. (2025). Peran pendidikan Islam di era kontemporer dalam menanamkan nilai akhlak mulia dan membangun karakter Gen Z di era disrupsi moral (Studi di Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri). *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(4), 112–130. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i4>
- Streib, H., & Hood, R. W. (2016). *Semantics and psychology of spirituality: A cross-cultural analysis*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-21245-6>
- Transparency International. (2022). *Corruption perceptions index 2022*. Transparency International. <https://www.transparency.org/en/cpi/2022>
- Vardy, T., Moya, C., Placek, C. D., Apicella, C., Bolyanatz, A., Cohen, E., & Handley, C. (2022). The religiosity gender gap in 14 diverse societies. *Religion, Brain & Behavior*, 12(1–2), 18–37. <https://doi.org/10.1080/2153599X.2021.2006292>